# PENGKONSEPAN RUANG PUSAT REHABILITASI NARKOBA DIKOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN HEALING GARDEN

Lastriana Limbong

Jurusan Desain Interior, Telkom University – Bandung

lastrooong@gmail.com

**ABSTRAK**

*Peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang saat ini menjadi persoalan yang memprihatinkan. Peningkatan jumlah pengguna dari tahun ke tahun selalu signifikan. Narkotika dan obat terlarang juga telah masuk ke semua institusi dan kalangan. Dengan banyaknya jumlah pengguna narkotika di Provinsi Jawa Barat, dibutuhkan adanya pusat rehabilitasi narkoba bagi korban penyalahgunaan narkotika. Namun, berdasarkan data dari BNN provinsi Jawa Barat, dari 850 ribu orang korban penyalahgunaan narkoba, hingga juli 2015 minggu ke-4 baru 2.232 orang yang direhab. Hal ini dikarenakan masih minimnya pusat rehabilitasi yang ada.*

*Masih banyaknya anggapan bahwa proses pemulihan dilakukan hanya dengan proses medis mengakibatkan kurangnya perhatian penyedia pusat rehabilitasi terhadap interior ruangan. Kenyataan ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dimana masih sedikit pihak yang memikirkan pentingnya pengkonsepan ruang dan memperhatikan kenyamanan psikis pasien sebagai pendukung proses penyembuhan. Kalaupun ada, itupun masih sangat minim, dan hanya dapat ditemukan pada tempat – tempat swasta yang memiliki dana dan segmentasi pasar menengah - keatas.*

*Pusat rehabilitasi pemerintah dan rumah-rumah rehabilitasi yang terdapat didaerah Bandung sebagian besar hanya mengutamakan sisi fungsionalnya saja. Kondisi rumah/pusat rehabilitasi saat ini belum cukup optimal dalam mewadahi psikis penghuni, karena terbatasnya dana serta minimnya pengetahuan mengenai akan pentingnya berbagai stimulus positif dalam lingkungan perawatan.*

**Kata kunci:** pusat rehabilitasi, pengkonsepan ruang

**ABSTRACT**

*Circulation and abuse of narcotics and illegal drugs is now an issue of concern. Increasing the number of users over the years has always significant. Narcotics and drugs have also been entered into all*

*the institutions and circles. With the large number of drug users in West Java, required the drug rehabilitation centers for victims of drug abuse. However, based on data from BNN West Java, 850 thousand people were victims of drug abuse, until 4th week of July 2015, 2.232 people were rehabilitated. This is attributable to the lack of rehabilitation centers exist.*

*The assumption that the recovery process is done only with the medical process leads to a lack of attention to the rehabilitation center providers of interior room. This fact is commonly found in Indonesia, where there are still few who think about the importance of drafting the space and attention to psychological comfort of patients as supporting the healing process. If it exist, its on minimun quantity and can only be found in places - a private place that has the funds and mid - upwards.*

*The government rehabilitation center houses and public rehabilitation center in Bandung, prioritizes the functional side only. The conditions of the rehabilitation center is not adequate to accommodate the psychic optimal occupant, due to limited funding and the lack of knowledge about the importance of various positive stimulus in the environment of care.*

**Keywords:** *rehabilitation center, room concept*

## PENDAHULUAN

Pusat Rehabilitasi Narkotika adalah tempat melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan untuk pemakai narkotika yang mengalami perubahan keadaan psikologi dengan proses pengobatan, pemulihan dan pengembangan fisik dan mental agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Menurut UU No.35 Tahun 2009 rehabilitasi di bagi menjadi dua yaitu rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis. Rehabilitasi sosial adalah pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika.

Sebagai penyedia pusat rehabilitasi, masih banyak anggapan bahwa proses pemulihan dilakukan hanya dengan proses medis. Kenyataan ini kerap ditemukan di Indonesia, dimana masih sedikit pihak yang memikirkan pentingnya pengkonsepan ruang yang memperhatikan kenyamanan psikis pasien sebagai pendukung proses penyembuhan pasien.

Pusat rehabilitasi pemerintah dan rumah-rumah rehabilitasi yang terdapat didaerah Bandung sebagian besar hanya mengutamakan sisi fungsionalnya saja. Kondisi rumah/pusat rehabilitasi saat ini belum cukup optimal dalam mewadahi psikis penghuni, karena terbatasnya dana serta minimnya pengetahuan mengenai akan pentingnya berbagai stimulus positif dalam lingkungan perawatan.

Dengan rancangan yang baik dan benar, akan memberikan dampak yang baik kepada para penghuni pusat rehabilitasi narkoba. Namun sebaliknya, kesalahan dalam interior dan arsitektural pusat rehabilitasi narkoba dapat memperburuk psikis penghuni. Penghuni bisa saja merasa lebih tertekan dan stress selama dalam masa rehabilitasi.

## METODE RANCANGAN

Penelitian ini dibuat dengan beberapa teknik pengumpulan data, metode pengumpulan tersebut meliputi:

a. Observasi

Menurut Nazir (2005), observasi sebagai metode ilmiah diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena yang diselidiki di lapangan. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengamati beberapa pusat rehabilitasi yang sudah ada.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto 2010:231). Didapat dari hasil dokumentasi dan review orang yang telah mengunjungi pusat rehabilitasi tersebut.

c. Literatur

Merupakan metode pengumpulan data maupun referensi untuk memperoleh kesimpulan maupun pendapat para ahli mengenai objek perancangan. Data tersebut didapat melalui kepustakaan/buku, internet, jurnal, Tugas akhir, maupun data intansi, seperti : BNN, Poltabes, Depkes, dll.

d.Survey Lapangan

Data didapatkan melalui survey secara langsung pada beberapa pusat rehabilitasi narkoba yang ada didaerah Bandung dan sekitarnya. Survey dilakukan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada pada pusat rehabilitasi narkoba.

## RUANG LINGKUP

Penelitian ini hanya akan fokus pada pusat rehabilitasi bagi para mantan pecandu obat – obatan, narkotika. Dengan area pada kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini hanya akan fokus pada cakupan bidang ilmu interior sebagai berikut:

1. Penelitian pusat rehabilitasi dengan olahan interior yang terdiri dari bentuk ruang, kateristik material, tekstur, warna, dsb
2. Penelitian diolah berdasarkan psikologi ruang yang baik untuk area kesehatan/medis dan rehabilitasi dengan pendekatan *healing garden*

# PENGKONSEPAN RUANG PUSAT REHABILITASI NARKOBA DIKOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN HEALING GARDEN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat adalah tempat suatu kegiatan tertentu diadakan, pokok pangkal atau yang menjadi pumpunan (berbagai-bagai urusan, hal, dan lain-lain). Rehabilitasi adalah upaya pemulihan jiwa dan raga bagi pemakai narkotika.

Menurut UU No.35 Tahun 2009 rehabilitasi di bagi menjadi dua yaitu rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis. Rehabilitasi sosial adalah pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika.

Anggapan bahwa proses penyembuhan hanya dilakukan dengan proses medis membuat orang-orang melupakan faktor lain yang sebenarnya lebih penting. Menurut*Robert , M, Kaplan* (*Health and Human Behavior*), bahwa yang paling berpengaruh pada proses pemulihan adalah faktor lingkungan.

Sesuai dengan pendekatan yang telah diambil yaitu *healing garden*, perancangan pusat rehabilitasi narkoba akan memaksimalkan elemen *healing garden* yang dapat membantu para residen untuk pulih lebih cepat. Hal ini dikarenakan pemandangan alam hijau dapat membantu proses pemulihan residen secara psikologis.

Dalam penjabarannya dalam buku *innovation in healthcare*, Sara O. Marberry mengungkapkan bahwa lingkungan *healing* memiliki beberapa elemen yang akan menciptakan rasa healing bagi pasien, dimana lingkungan healing tersebut dipengaruhi oleh 7 elemen fisik lingkungan utama, yaitu: alam, warna, tekstur, cahaya, suara/musik, penghawaan/aroma, dan seni.

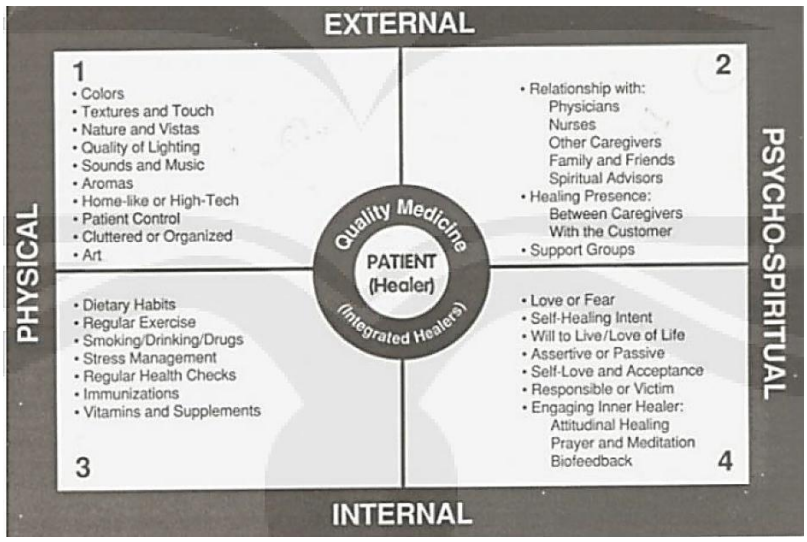


Gambar 1.1

Elemen *Healing Environment*

*(*Sumber*:* Marberry. 1995)

Faktor inilah yang akan menjadi acuan dalam pusat rehabilitasi ini. Untuk memaksimalkan proses penyembuhan residen, elemen fisik lingkungan yang merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi proses penyembuhan akan menjadi perhatian utama.

Berdasarkan penjabarannya dalam buku *innovation in healthcare*, Sara O. Marberry berikut hasil pengkonsepan ruang pusat rehabilitasi narkoba

**a. Konsep Tata Ruang**

Penataan ruangan mempertimbangkan fungsi dan aktivitas yang terjadi pada ruangan tersebut. Penataan antar ruang diatur dengan memperhatikan hubungan antar ruangan dan alur sirkulasi antar ruang. Seperti gambar dibawah berikut, yang merupakan area medical. Terdapat ruangan UGD yang terdapat pada area paling depan gedung agar pasien darurat mendapatkan penanganan cepat dan tepat.

Area sirkulasi ini juga harus bersih dari benda-benda yang mungkin akan mempersulit lajur hospital bed ketika adanya perpindahan antar ruangan. Sirkulasi area ini biasanya disebut dengan clean area. Tidak diperbolehkan adanya aktivitas yang dapat mengganggu keseluruhan lokasi sirkulasi.

Begitu pula dengan area residential yang merupakan area dimana residen menghabiskan sebagian besar waktunya. Ruangan pengawas ditempatkan diantara kamar para pasien untuk mempermudah pengawasan pada setiap aktivitas maupun kegiatan para pasien secara keseluruhan.

Terdapat pula post/meja pengawas asrama yang dapat digunakan sebagai area pengawasan akan aktivitas pasien. Meja pengawas ini ditempatkan pada area yang berdekatan dengan area rekreasi dan area makan. Pada area ini juga pengawas dapat memantau kegiatan pusat rehabilitasi melalui CCTV.

**b. Persyaratan Teknis Ruang**

1. Sistem Penghawaan

   Dengan lokasi site yang strategis dan memiliki banyak vegetasi, sistem penghawaan demi mencapai temperatur suhu yang baik tidaklah membutuhkan energi yang banyak. Pengaturan udara alamiah dapat diatur untuk dimaksimalkan dengan tujuan untuk mempertahankan kondisi nyaman bagi para pengguna ruangan.

   Sistem penghawaan yang baik ini dapat dicapai dengan memanfaatkan udara dari luar yang dimaksimalkan untuk masuk kedalam ruangan melalui sirkulasi udara yang baik. Sirkulasi udara yang baik dapat berupa bukaan yang banyak, sehingga udara dapat keluar dan masuk dengan baik.

2. Sistem Pencahayaan

   Cahaya yang digunakan adalah dominasi dari cahaya alamiah matahari yang dimaksimalkan melalui dinding kaca pada ruangan demi mengurangi penggunaan energi listrik. Pada malam hari, dimana tidak ada sinar matahari akan digunakan energi listrik.

   Jenis lampu yang digunakan adalah LED yang lebih ramah lingkungan. Terdapat beberapa jenis lampu yang digunakan, seperti general lamp, spotlight pada area yang membutuhkan sorotan seperti pada bagian backdrop untuk memudahkan *finding way* pada area rehabilitasi.

   Pada area yang mengharuskan pasien berbaring, seperti area perawatan, UGD, area pemeriksaan, detoksifikasi, dan juga kamar tidur pada area residential, penempatan lampu menghindari lokasi yang tepat diatas area berbaring. Untuk menghindari glare/silau ketika pasien sedang berbaring.

3. Sistim Pengkondisian Suara

Kebisingan yang paling umum yang banyak ditemukan pada *healthcare* adalah suara mesin peralatan elektronik yang digunakan pada saat rehab. Suara para pengunjung yang sedang melakuan percakapan juga dapat mengganggu konsentrasi para pasien ketika sedang rehab.

Kebisingan ini dapat dikurangi dengan pengaplikasian dinding akustik antar ruangan, penambahan elemen alam seperti tanaman yang diharapkan dapat mereduksi kebisingan yang ada. Contoh lainnya adalah pengaplikasian elemen air yang dapat menggantian suara/kebisingan dangan suara percikan air yang lebih *healing*.

Elemen air sebagai reduktor kebisingan ditempatkan pada beberapa area, seperti area perawatan dan lorong perkantoran. Indoor waterfountain ini akan mengurangi kebisingan yang dapat memberikan stress dan membuat pasien tidak nyaman.

4. Sistem Pengamanan

Sistem pengamanan bertujuan untuk mengawasi dan melindungi para pasien dari kecelakaan yang mungkin terjadi selama masa rehab. Beberapa system pengamanan seperti CCTV yang sangat penting sebagai media pengawasan bagi para pasien ketika sedang tidak dalam pengawasan para pengawas.

Pada area residential yang merupakan area tinggal para pasien merupakan area yang membutuhkan pengawasan yang ketat. Menghindari adanya penyelundupan oat-obatan terlarang yang mungkin dibawa para pasien. Diterapkan area pengawas asrama dipusat area residential, dimana pengawas asrama akan berjaga mengawasi aktivitas para pasien.

**c. Penyelesaian Elemen Interior**

1. Penyelesaian Lantai

Pada area perkantoran banyak menggunakan jenis lantai granit yang bertekstur alam yang sesuai dengan pemmilihan konsep dan tema desain. Pada area residential, lantai banyak menggunakan vinyl yang tidak memiliki ruang kecil pada pengaplikasiannya. Lantai vinyl dipasang langsung pada lantai dak, jenis lantai ini untuk menghindari ruang bagi para pasien yang mungkin berniat untuk melakukan penyelundupan obat-obatan kedalam area rehabilitasi.

Penambahan lantai karpet pada ruangan yang digunakan pada area yang dikonsep sebagai area duduk lesehan. Seperti pada area rekreasi pasien, maupun area baca.Warna netral lantai digunakan untuk meminimalisir kelelahan visual dan untuk mendukung memperjelas *vocal point* ruangan yang juga merupakan objek yang digunakan sebagai *positive distraction*.

2. Penyelesaian Dinding

Dinding ruangan difinish dengan wallpaper maupun cat dinding yang menggunakan warna-warna yang sudah dipaparkan pada bagian pengkonsepan warna. Penyelesaian pada dinding ditambahkan beberapa elemen visual/objek *positive distraction.*

*Positive distraction* merupakan elemen yang digunakan sebagai objek pengalihan. Objek ini juga dapat digunakan sebagai *vocal point* didalam ruangan pusat rehab. *Positive distraction* yang digunakan pada desain berupa objek yang berasal dari alam yang juga mendukung pengkonsepan "*healing*". Tidak hanya pada area residential atau area rehab, namun juga pada area kerja para karyawan.

*Positive distraction* berupa *plantscaping*, *indoor planting*, *waterfountain* dan beberapa permainan pada *ceiling* ruangan. *Wall plantscaping* seperti jenis *mosses* merupakan salah satu *positive distraction* yang akan digunakan pada area rehabilitasi.

3. Penyelesaian Ceiling

Permainan level ceiling dengan penggunaan material gypsum board berwarna putih yang netral. Permainan level ceiling ruangan juga dapat digunakan sebagai identitas/pembeda suatu area. Pada area pemeriksaan maupun UGD yang memerlukan pencahayaan yang jelas, ceiling sebaiknya dibuat lebih rendah agar cahaya lampu jatuh lebih dekat dengan objek.

Permainan ceiling menggunakan *PVC sheet* yang dapat dibentuk menyerupai ranting maupun objek alam lainnya. Ceiling ini juga ditujukan sebagai objek distraksi ketika pasien sedang berbaring dan melihat keatas.

4. Penyelesaian Furniture

Untuk memberikan kenyamanan pada pasien, furniture banyak menggunakan sofa yang lebih nyaman dibandingkan tempat duduk biasa**.** Selain itu, sofa juga membeikan efek yang lebih *friendly* pada pengunjung. Furniture yang digunakan pada desain merupakan furniture yang minim sudut**.** Untuk mengurangi kecelakaan pada saat rehabilitasi, dan menhindari adanya tindakan kriminal yang mungkin dilakukan para pasien**.**

Pada area *residential*,masing-maisng kamar pasien diterapkan *fixed furniture***.** Hal ini dilakukan untuk menghindari penyalahgunaan selama pasien sedang dalam masa rehabilitasi dan tinggal diasrama**.** *fixed furniture* ini berupa lemari pakaian dan tempat tidur pasien**.** Masing-masing furniture diterapkan langsung pada dinding kamar, sehingga furniture tidak dapat dipindahkan**.**

## KESIMPULAN DAN SARAN

Selama dalam masa perancangan, selain merancang pusat rehabilitasi narkoba, desainer juga dituntut untuk dapat menemukan solusi desain yang akan digunakan pada perancangan. Hal ini dikarenakan *healthcare* tidak hanya tentang kesembuhan para pasien secara jasmaniah, namun juga secara psikologis pasien yang juga merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses penyembuhan.

Untuk itu, seorang desainer juga harus dapat merasakan hal-hal yang berhubungan dengan kenyamanan para pasien, pengunjung, maupun staff pekerja pada suatu *healthcare environment*. Pemilihan konsep dan penerapannya harus sangat teliti dan benar, kesalahan desain pada *healthcare* dapat memberikan dampak yang buruk secara psikologis yang nantinya akan berdampak bagi proses penyembuhan pasien.

Perancangan *healthcare* akan membantu pasien dalam poses pemulihannya apabila desain dibuat dengan memperhatikan kaidah-kaidah desain yang baik untuk diterapkan pada *healthcare environment*. Dengan desain yang baik, maka permasalahan yang ada pada *healthcare environment* dapat dihindari.